

ARAH PENGEMBANGAN ILMU AKUNTANSI DALAM BINGKAI FILSAFAT ILMU

GAGARING PAGALUNG
Universitas Hasanuddin

Grothi Seanton! (kenalilah dirimu!), Slogan Socrates yang memperkenalkan peran sentral manusia dalam berfilsafat yang merubah cara pandang filsafat dari mengamati alam semesta ke pengamatan hakekat manusia dan kemanusiaan. Manusia sebagai mahluk *homosapiens* telah mampu menghasilkan hakekat ilmu pengetahuan yang dilandasi atas ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pada perkembangan ilmu dan penelitian akuntansi, landasan ilmu pengetahuan tersebut telah dipraktikkan, karena pandangan akuntansi dalam konteks telah dipraktikkan dalam bentuk *socially constructing reality* (masukan) dan *socially constructed reality* (keluaran) sebagai suatu ilmu sosial. Perkembangan akuntansi yang relatif ~~masa~~ telah berkembang dengan mengadopsi landasan teori dari berbagai disiplin ilmu sosial, sehingga akuntansi sekarang ini dapat dijelaskan dalam berbagai paradigma (*multiple paradigm science*), seperti paradigma antropologi (induktif), *The True Income* (deduktif), model keputusan, perilaku pasar *aggregate*, dan pemakai *individual*.

Keywords : Filsafat Ilmu, Akuntansi, dan Multiple paradigm science

PENDAHULUAN

Grothi Seanton!, Kenalilah dirimu! (Hassan:1996:23) Itulah slogan Socrates, Bapak Filsafat yang memperkenalkan peran sentral manusia dalam berfilsafat. Dialah yang merubah cara pandang berfilsafat dari mempersoalkan asal mula alam semesta ke persoalan mempertanyakan siapakah manusia itu?. Pada zaman Yunani Kuno (6 SM – 6 M) merupakan awal kelahiran Filsafat yang terbagi atas dua pola perkembangan, yaitu "Pra-Socrates" (624 SM – 370 SM) dan "Trio Filosof Besar" (469 SM – 322 SM) Socrates, Plato, dan Aristoteles, dimana pada era pra-Socrates ciri khas yang menonjol adalah pengamatan gejala alam semesta berupa kosmik dan fisik sebagai wahana pengamatan guna menemukan sesuatu asal mula (*arche'*) yang mempunyai unsur awal terjadinya

segala gejala. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai pandangan asas pertama tentang segala sesuatu, misalnya Filosof Thales (624 - 548 SM) yang mengemukakan bahwa *Air* adalah asal mula segala sesuatu, kemudian Filosof Anaximandros (610 - 540 SM) dengan *apeironnya* (yang tak terbatas), Pythagoras (580 - 500 SM) dengan *bilangannya*, Xenophane (570 - 480 SM) dengan "yang ilahi", Herakleitos (450 - 475) dengan filsafat "menjadi", kemudian Permenides (540 - 475) dengan gagasan "ada", dan lain-lain (Hassan: 1996:14-19, Hadiwijono: 1980:15-31).

Pada zaman Socrates (469-399 SM) sasaran yang diselidiki bukan lagi alam semesta melainkan manusia. Dialah yang memindahkan cara pandang berfilsafat dari langit ke bumi, dari sikap pandang yang mengarah keluar (*extraversi*) sebagai usaha mendapatkan pengetahuan tentang gejala diluar manusia menjadi mengarah ke dalam manusia (*introversi*) (Hassan: 1996:23). Dengan demikian Socrateslah yang pertama kali mempersoalkan siapakah sebenarnya manusia itu? Dengan mengetahui hakekat manusia, maka kita dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu yang pada akhirnya akan melahirkan kehidupan yang berbudaya dan ber peradaban yang tinggi.

Pertanyaan kritis yang muncul atas pandangan Socrates di atas adalah mengapa manusia? bukan makhluk lain? Karena manusia memiliki akal yang mampu berfikir dan mengembangkan pikirannya sehingga akan melahirkan pengetahuan. Selain dengan berfikir, manusia dapat mengangkat derajat manusia dan kemanusiannya. Salah satu ciri hakekat manusia adalah berfikir, manusia sebagai *Homosapiens*. Proses berfikir inilah yang akan melahirkan berbagai macam pengetahuan dan dari proses tersebut akan menghasilkan media komunikasi pengetahuan yang disebut lambang atau simbol, berupa bahasa dan matematika. Dengan temuan simbol bahasa dan matematika akan menghasilkan berbagai macam pengetahuan yang kita ketahui hingga saat ini. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimanakah manusia memperoleh pengetahuan? Upaya manusia untuk memperoleh pengetahuan didasarkan pada 3 pertanyaan lanjutan yang merupakan masalah pokok, yaitu:

1. Apakah yang ingin kita (manusia) ketahui?
2. Bagaimanakah cara kita memperoleh pengetahuan? dan
3. Apakah nilai pengetahuan tersebut bagi kita? (Suriasumantri: 1999:2)

Berdasarkan ketiga pertanyaan di atas, akan terjawab dalam bentuk buah pikiran manusia atau cara pandang melihat sesuatu yang pada akhirnya menuju pada pengembangan khasanah pengetahuan.

Akuntansi sebagai bahasa bisnis (*business language*) merupakan salah satu produk dari hasil pemikiran manusia yang tanda-tandanya telah ada pada zaman Mesir Kuno dan Babilonia sekitar 3000 SM. Di Zaman Mesir kuno telah ada tanda-tanda berupa adanya pencatatan sederhana atas transaksi-transaksi keuangan, selain itu di zaman tersebut telah ditemukan gudang (*storehouse*) yang merupakan tempat penyimpanan barang. Kontribusi terbesar dalam

akuntansi pada zaman kuno di atas selain tanda-tanda perdagangan, juga telah melahirkan angka Arab yang dipakai hingga saat ini yaitu angka 1 hingga 9, sedangkan angka nol itu sendiri berasal dari India. Demikian pula halnya di Babilonia di daerah Iraq, tepatnya di dekat sungai Tigris telah ada transaksi dalam bentuk jual beli barang.

Pada Zaman Yunani kuno yang merupakan periode berikutnya dan menjadi periode diperkenalkannya Filsafat dalam periode Yunani Kuno. Perkembangan akuntansi sebagai tonggak bersejarah lahir setelah masa *renaissance*, tepatnya pada tahun 1494 di Italia, Luca Pacioli, seorang Teolog sekaligus ahli Matematika memperkenalkan sebuah buku yang berjudul *Summa de Arithmetica Geometria, Proportioni et Proportionalita* yang intinya merupakan buku matematika, namun didalamnya terdapat pembahasan mengenai pembukuan jurnal berganda (*Double Entry Bookkeeping*) yang merupakan cikal bakal dipakainya pembukuan model Luca Pacioli di atas hingga saat ini.

Makalah ini membahas perkembangan akuntansi dalam bingkai Filsafat Ilmu. Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan makalah ini adalah memberikan deskripsi kajian Filsafat Ilmu sebagai dasar dan arah pengembangan ilmu akuntansi menuju pencapaian suatu pemahaman yang komprehensif. Selain itu dipaparkan pula perkembangan akuntansi dalam perspektif ilmu multiparadigma (*multiparadigmatic science*).

FILSAFAT ILMU SEBAGAI FONDASI PENGEMBANGAN ILMU AKUNTANSI

Filsafat adalah ikhtiar manusia untuk memahami berbagai manifestasi kenyataan melalui upaya berfikir sistematis, kritis, dan radikal. Dengan kata lain filsafat ditandai oleh proses berpikir yang teratur sambil menilai sesuatu hal secara mendasar (Hassan: 1996:9). Dengan cara berpikir seperti di atas, manusia akan dapat menemukan hakekat hidup dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara berfikir filsafat. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, diperlukan pengetahuan tentang hakekat ilmu pengetahuan itu sendiri, dan hakekat ilmu pengetahuan dilandasi atas 3 telaah kefilosofatan, yaitu:

1. Ontologi;
2. Epistemologi; dan
3. Aksiologi.

Ketiga pilar kajian di atas merupakan fondasi kajian untuk menjawab permasalahan pokok untuk meraih atau memperoleh ilmu pengetahuan seperti dipertanyakan pada pendahuluan di atas. Apakah yang ingin kita (manusia) ketahui? merupakan pertanyaan hakiki dari sesuatu obyek, dan teori yang mencari "hakiki" di atas adalah Ontologi. Ontologi merupakan pengkajian teori tentang "ada". Demikian pula dengan pertanyaan bagaimanakah kita

memperoleh pengetahuan? merupakan pertanyaan yang berhubungan dengan cara atau proses memperoleh sesuatu, dan proses memperoleh sesuatu tersebut dalam konteks keilmuan disebut epistemologi. Pertanyaan yang terakhir, Apakah nilai pengetahuan tersebut bagi kita? Berhubungan dengan manfaat atau kegunaan ilmu itu sendiri, dan kajian yang berkaitan dengan kegunaan ilmu disebut aksiologi.

Ontologi merupakan teori tentang "ada". Dalam konteks keilmuan, ontologi akan menjawab apakah yang menjadi bidang telaah ilmu? Obyek penelaahan ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indra manusia. Oleh karena itu orientasi ontologi adalah dunia nyata atau dunia empiris. Untuk mengkaji obyek keilmuan diperlukan asumsi-asumsi yang nantinya menjadi arah dan landasan bagi kegiatan penelaahan keilmuan. Asumsi-asumsi ilmu tersebut adalah:

1. Klasifikasi, merupakan pengelompokan beberapa obyek yang serupa kedalam satu golongan (*taxonomi*).
2. Suatu benda tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu (kelestarian yang relatif).
3. Determinasi, setiap gejala bukan merupakan suatu kejadian yang bersifat kebetulan (Suriasumantri: 1997:6-9).

Epistemologi merupakan proses atau metode untuk memperoleh pengetahuan. Proses untuk memperoleh pengetahuan pada prinsipnya terbagi 2 pola, yaitu Rasionalisme dan Empirisisme (Suriasumantri: 1997:10). Rasionalisme dalam arti luas adalah sebuah aliran dalam filsafat modern yang muncul pada zaman Renaissance dengan tokoh-tokohnya Rene Descartes, Leibniz, dan Spinoza. Dalam arti sempit Rasionalisme adalah metode perolehan pengetahuan melalui ide dan kebenaran yang ada didalam pikiran manusia. Ide yang dituangkan murni dari pikiran manusia dalam bentuk pengetahuan disebut rasionalisme. Pengetahuan yang ada tidak bersentuhan dengan dunia nyata atau pengalaman manusia yang nyata, akibatnya dapat menimbulkan pengetahuan yang benar menurut anggapan masing-masing atau manusia yang mengeluarkan ide tersebut (*solipisme*). Berbeda halnya dengan prinsip empirisme yang melihat pengetahuan lahir dari dunia nyata atau pengalaman. Artinya, empirisme itu muncul dari garapan pengalaman atau pengetahuan yang ada di alam nyata. Tokoh yang memperkenalkan pertama kali metode ini adalah Francis Bacon (1561-1626) dalam bukunya yang berjudul *Novum Organum* (1620). Namun demikian metode empirisme inipun memiliki beberapa kekurangan, diantaranya jika hanya berpijak pada kenyataan saja, memungkinkan "alam" akan mendustai kita, sebab gejala yang terdapat dalam pengalaman kita baru bermakna jika kita memberikan tafsiran terhadap gejala tersebut. Untuk mendapat pengetahuan dengan benar diperlukan penggabungan kedua metode tersebut di atas, agar apa yang menjadi temuan kita di "alam" berdasarkan pengalaman, akan ditopang oleh logika penafsiran yang tepat. Model metode gabungan tersebut dikenal dengan nama rasionalisme kritis. Tokoh yang

memperkenalkan metode tersebut adalah Imanuel Kant (1724-1804). Pandangan Imanuel Kant terhadap manusia mencari ilmu pengetahuan menyatakan bahwa bukan hanya subyek melihat obyek, tetapi obyekpun melihat subyek, dalam arti manusia melihat dirinya sendiri.

Pilar yang ketiga adalah aksiologi, yang mengungkap kegunaan ilmu bagi manusia. Francis Bacon menyatakan "pengetahuan adalah power", yang merupakan cerminan betapa pentingnya pengetahuan tersebut. Namun demikian kekuatan yang dimiliki pengetahuan tersebut digunakan untuk apa? Jawabannya sangat tergantung kepada manusia sebagai pemakai ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan itu sendiri bersifat netral. Apakah pengetahuan tersebut ingin dijadikan sebagai berkah ataukah malapetaka? Sangat tergantung pada sang ilmuwan. Dalam konteks pembahasan manfaat ilmu, peran moral dan etika perlu dimiliki oleh sang ilmuwan, tidak terkecuali profesi akuntansi.

Filsafat Ilmu dan Perkembangan Penelitian Akuntansi

Mengacu pada ketiga pilar filsafat ilmu seperti di jelaskan di atas, dalam ilmu akuntansi telah diakomodasi hal tersebut dalam bentuk penerapan penelitian-penelitian akuntansi. Hal ini terjadi, karena asumsi utama yang mendasar akuntansi sekarang ini telah berkembang mengikuti perkembangan ilmu itu sendiri. Menurut Burrell dan Morgan dalam artikel Chua (1986), menyatakan ada 2 asumsi utama yang mendasari akuntansi, yaitu: (1) Ilmu sosial (*social science*), dan (2) Masyarakat (*society*).

Asumsi-asumsi yang berhubungan dengan ilmu sosial adalah ontologi dunia sosial, epistemologi, alam manusia (*human nature*), dan metodologi. Keempat asumsi tersebut dipetakan dalam suatu bentuk dimensi subjektif-objektif. Sedangkan asumsi kedua tentang bentuk masyarakat berhubungan dengan perdebatan *order-conflict* atau tepatnya debat perubahan regulasi-radikal. Dengan pemetaan dua dimensi tersebut, yaitu dimensi subjektif-obyektif disatu pihak dan dimensi debat perubahan regulasi-radikal di lain pihak, Burrell dan Morgan memaparkan 4 (empat) paradigma yang merefleksikan sebagian pandangan dalam teori sosial, termasuk akuntansi. Keempat paradigma tersebut adalah:

- (1) Paradigma Fungsionalis;
- (2) Paradigma Interpretif;
- (3) Paradigma Humanis radikal, dan
- (4) Paradigma Strukturalis radikal.

Keempat paradigma tersebut dapat diterapkan dalam akuntansi untuk melihat sejauhmana penelitian akuntansi mengarah atau mendominasi pada salah satu dari keempat paradigma di atas (Belkaoui: 1993:512-519). Sedangkan Chua (1986) mengelompokkan atas klasifikasi yang berbeda berdasarkan pertimbangan karakteristik matriks disiplin dengan beberapa klasifikasi

asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Kepercayaan tentang pengetahuan, yang mencakup epistemologi, dan metodologi;
2. Kepercayaan tentang realitas sosial dan fisik, yang mencakup ontologikal, rasionalitas dan intensitas manusia, dan konflik masyarakat;
3. Hubungan antara teori dan praktik.

Hasil pengelompokan Chua berbeda dengan Burrell dan Morgan karena klasifikasi yang dipakai berbeda. Pengelompokannya sebagai berikut:

- (4) Aliran utama (*mainstream accounting thought*);
- (5) Aliran alternatif interpretatif (*the interpretive alternative*), dan
- (6) Aliran kritis (*The critical alternative*).

Aliran utama mengasumsikan bahwa sistem sosial dalam organisasi terdiri dari fenomena empiris konkret yang menggunakan pendekatan *hypothetico-deductico*, dimana hubungan antara teori dan praktek adalah bebas nilai (*value free*). Artinya antara subyek dengan obyek yang diteliti terjadi pemisahan. Sedangkan aliran alternatif interpretatif melihat realitas sosial sebagai suatu interaksi manusia dengan obyeknya dalam bentuk penjelasan ilmiah yang lebih jelas dengan kriteria konsistensi logikal, interpretasi subjektif, dan interpretasi aktor dengan perusahaan, sehingga teori hanya dilihat untuk menjelaskan aksi dan memahami bagaimana order sosial dihasilkan (*produced*) dan dihasilkan kembali (*reproduced*). Aliran alternatif lainnya, Kritis lebih mengutamakan idealisme yang bersifat humanistik sehingga kriteria untuk penilaian teori adalah temporal dan dalam konteks sejarah. Riset kritis merupakan riset *ethnographic* dimana studi kasus lebih banyak digunakan (Chua: 1986:601-632).

ILMU AKUNTANSI DALAM KONTEKS

Dalam pandangan filsafat ilmu, ilmu dalam konteks dapat dipandang dalam 2 segi, yaitu sistem terbuka, dan sistem tertutup (Peursen: 1993:43-74). Sistem terbuka adalah pandangan ilmu yang menyatakan ilmu memiliki struktur dan kedudukan sendiri yang dapat memberikan bahasan kausal (menerangkan), dan mengartikan data dalam bentuk memahami dan menangkap arti suatu teks (memahami). Sedangkan sistem tertutup melihat hubungan ilmu dengan konteks sebagai hubungan yang menjauhi dan membantasi, dan hubungan kedua menunjukkan tidak mengenal batas antara ilmu dan konteks, sehingga malahan ilmu tenggelam dalam konteksnya. Dalam konteks tertutup, wujud ilmu dapat dipandang dalam bentuk limas yang besar yang terdiri dari limas-limas kecil yang merupakan pencerminan ilmu-ilmu lainnya yang membentuk struktur ilmu yang lebih besar. Diantara susunan limas besar

tersebut terdapat lubang-lubang yang bukan merupakan cacat atas limas tersebut, melainkan merupakan wahana masuknya ilmu lain untuk membentuk dan menyempurnakan limas tersebut. Salah satu limas tersebut adalah akuntansi. Dalam pandangan ilmu dalam konteks Peursen (1993) membagi 2 kajian yaitu;

1. Dari ilmu kepada lingkungan (keluaran), dan
2. Pengaruh dari lingkungan kepada ilmu (masukan).

Kedua pandangan tersebut di atas telah ada dan telah dipraktikkan dalam akuntansi. Hal ini dapat kita lihat perkembangan akuntansi yang tidak lagi dipandang sebagai *a service activity*, melainkan telah berubah dan berkembang sebagai *a socio-technical activity* (Mathews dan Parera: 1996:31). Pandangan ini melihat akuntansi bukan hanya sebagai "alat" dimana alat tersebut digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh para pemakai laporan keuangan saja, melainkan berinteraksi antara manusia dengan akuntansi itu sendiri, sehingga akuntansi dapat mempengaruhi perilaku manusia, dan demikian pula sebaliknya manusia dapat mempengaruhi akuntansi yang akan membentuk suatu realitas ekonomi (akuntansi) yang dipraktikkan dalam suatu masyarakat. Realitas ekonomi (akuntansi) yang diciptakan oleh manusia tersebut dalam suatu paradigma tertentu akan mempengaruhi kegiatan (lingkungan) suatu masyarakat. Fenomena tersebut disebut sebagai realitas yang dipraktikkan (*socially contracted reality*). Dalam pandangan filsafat ilmu -ilmu dalam konteks-fenomena ini dikategorikan sebagai keluaran.

Dalam konteks masukan, pandangan akuntansi yang melihat akuntansi sebagai *a socio technical-activity*, yang melihat hubungan interaksi antara manusia dengan akuntansi itu sendiri, dimana praktik akuntansi dapat dipengaruhi oleh masyarakat (lingkungan) dimana masyarakat itu berada (*socially constructing reality*). Akuntansi yang dipraktikkan sekarang ini merupakan suatu produk pemikiran manusia atau masyarakat tertentu dan berkembang dalam bentuk pandangan alternatif, manusia atau masyarakat (lingkungan) membentuk realitas baru akuntansi yang dapat diterapkan dalam lingkungan masyarakat itu sendiri atau di suatu lingkungan lain. Pandangan alternatif inilah yang menjadi isu sekarang ini. Pandangan alternatif tersebut dapat dikaji dan direkonstruksi kembali fenomena tersebut dalam hubungannya dengan isu-isu akuntansi, seperti misalnya sejarah akuntansi, profesi akuntansi dan perkembangannya, etika profesional, kerangka konseptual, ideologi, kebijakan akuntansi, dan metodologi penelitian (Mathews dan Parera: 1996:32).

AKUNTANSI MENUJU SEBAGAI SUATU ILMU MULTIPARADIGMA

Perkembangan akuntansi sekarang ini berkembang dengan pesat dengan mengacu dan memakai teori-teori yang berkembang dari disiplin lain, misalnya

disiplin ilmu ekonomi, keuangan, sosiologi dan ilmu sosial lainnya. Hal ini terjadi karena posisi akuntansi sebagai ilmu dalam ilmu sosial (*social science*) dan bidang penyelidikan (*field of inquiry*) relatif masih muda sehingga dibutuhkan dukungan-dukungan teori dari berbagai pandangan ilmu sosial lainnya. Nampaknya akuntansi sekarang ini dalam posisi mencari landasan teori yang mapan menuju suatu pembentukan kepemilikan teori yang dapat digunakan seperti halnya disiplin lain dalam ilmu sosial.

Dalam proses pencarian teori akuntansi menuju suatu kebenaran dalam bentuk "ilmu normal (normal science)", (Belkoui: 1996) memaparkan berbagai paradigma yang mendominasi perkembangan akuntansi. Pandangan paradigma tersebut adalah:

- (1) Paradigma Antropologi/Induktif,
- (2) Paradigma "The True Income"/Deduktif,
- (3) Paradigma Model Keputusan/*The Decision Usefulness*,
- (4) Paradigma Perilaku Pasar Agregate/Pembuat Keputusan/*The Decision Usefulness*, dan
- (5) Paradigma Pemakai Individual/ Pembuat Keputusan/ *The Decision Usefulness*.

Paradigma antropologi/induktif atau lebih dikenal sebagai pendekatan positif (*positive approach*) memfokuskan fakta-fakta pembuatan suatu kasus untuk membentuk suatu teori umum akuntansi. Secara mendasar, pendekatan ini berusaha untuk mengem-bangkan suatu teori akuntansi dari suatu penjelasan (*explanation*) atas kegiatan fakta-fakta dan pemilihan yang dibuat dari praktik akuntansi.

Paradigma deduktif dalam akuntansi berusaha untuk menjelaskan suatu teori normatif penentuan laba (*income*) dan penilaian aktiva dengan alasan deduktif ketimbang analisis pembuktian dan empiris. Kata-kata apa yang seharusnya (*should be*) dilakukan lebih menonjol daripada kata-kata apakah (*what is*).

Paradigma model keputusan (*the decision usefulness*) memfokuskan pada penentuan dan pengujian model-model keputusan yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan atau memprediksi kegiatan-kegiatan ekonomi untuk kepentingan para pemakai informasi akuntansi. Paradigma ini dikenal pula dengan nama pendekatan prediktif. Secara umum, kriteria nilai prediksi adalah suatu probabilitas hubungan antara kejadian-kejadian ekonomi untuk kepentingan pembuat keputusan dan relevansi prediksi variabel-variabel yang diturunkan dari informasi akuntansi.

Paradigma perilaku pasar agregat atau lebih dikenal paradigma pasar, usaha-usaha untuk menilai manfaat informasi akuntansi untuk pengambil keputusan oleh suatu evaluasi perilaku pasar yang diikuti pengumuman informasi. Paradigma pasar memfokus-kan pada penilaian pasar sebagai suatu pedoman untuk menilai pengaruh informasi akuntansi dan manfaat keputusan yang diperoleh.

Paradigma pemakai individual memfokuskan studinya pada pengaruh keprilakuan informasi akuntansi terhadap kegiatan pemakai individual sebagai pembuat keputusan. Paradigma ini sering disebut sebagai paradigma pendekatan keprilakuan atau akuntansi keprilakuan (*behavioral accounting*). Pendekatan keprilakuan untuk memformulasi suatu teori akuntansi menekankan pada perilaku manusia sebagai hal yang berkaitan dengan informasi dan masalah akuntansi. Dalam hal ini, pemilihan suatu teknik akuntansi harus dievaluasi dengan referensi tujuan dan perilaku para pemakai informasi keuangan.

Kata "Paradigma" menurut Kuhn merupakan nilai-nilai, kepercayaan, teknik-teknik yang dianut pada suatu masyarakat disatu sisi, dan bersamaan dengan itu, disisi lain paradigma juga diartikan sebagai elemen-elemen konstalasi, solusi teka-teki konkrit, *employed* sebagai model-model atau contoh-contoh yang dapat ditempatkan aturan-aturan secara eksplisit sebagai suatu dasar untuk pemecahan teka-teki yang tersisa pada ilmu normal. Jika kondisi di atas tidak terpenuhi akan menghasilkan suatu *anomali*, dan anomali-anomali tersebut berkembang dan dipraktikkan sehingga menghasilkan suatu istilah yang disebut Kuhn sebagai *crisis*, dan pada saatnya kumpulan anomali-anomali tersebut dari kontinuitas *crisis* akan menghasilkan paradigma baru (*new paradigm*) dan demikian seterusnya (Belkoui, 1996).

Dalam bahasan yang berbeda, Ritzer mendefinisikan paradigma sebagai *a fundamental image of the subject matter within a science*. Berdasarkan definisi di atas, Ritzer mengemukakan komponen-komponen dasar suatu paradigma, yaitu:

1. *an axemplar*, yaitu suatu potongan pekerjaan atau studi yang telah ada sebagai suatu model kerja dengan paradigma tertentu;
2. *an image of the subject matter*;
3. *theories* (teori-teori); dan
4. *Methods and instruments* (metode-metode dan instrumen-instrumen).

Dengan dasar keempat komponen paradigma Ritzer's inilah yang dipakai untuk menjelaskan paradigma-paradigma yang berkembang dalam akuntansi sebagaimana penulis sarikan dari pandangan Belkoui (1996) dalam bentuk matriks berikut ini:

PENUTUP

Socrates, Filosof pertama dan utama yang memperkenalkan hakekat manusia sebagai *homosapiens*, makhluk berfikir yang mengamati diri manusia dan alam sekitarnya dengan kajian utama adalah pengetahuan. Dalam konteks filsafat ilmu pengetahuan yang dilandasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi, penelitian akuntansi telah berkembang karena asumsi dasar akuntansi yaitu ilmu sosial (*social science*) dan masyarakat (*society*) telah dipraktikkan dalam bentuk penelitian-penelitian dalam berbagai perspektif.

Komponen	An axemplar	Image of the Subject matter	Theories	Methods
Paradigma				
Antropologi / Induktif	Gilman Hafled Ijiri Paton Toeri Gordon Warr&Zimmerman	Keberadaan praktik akuntansi Sikap-sikap anejemen terhadap praktik Akuntansi	Informasi/ekonomi Agensi-Analitik Perataan laba/earnings management	Perataan laba Teori akuntansi positif Manajemen earnings
The True In-come/Deduktif	Paton & Canning Alexander Edwards Bell MacNeal Mocnitz Spouse Sweeney	Konstruksi suatu teori akuntansi berdasarkan alasan logis, normatif, dan kokoh konseptualnya Konsep laba ideal didasari pada beberapa metode, selain metode harga perolehan (<i>historical method</i>)	Konsep laba Konsep biaya modal (<i>cost of capital</i>)	<i>Historical cost</i> <i>Replacement cost</i> <i>Net rahizable value</i> <i>Present value</i> <i>General price level (GPL)</i>
Model Keputusan	Chambers May Beaver Kennelly Voss Sterling	Pemanfaatan informasi akuntansi untuk model-model keputusan	Analisis time series Prediksi kegagalan	Analisis diskriminan <i>Probit</i> Model regresi
Perilaku Pasar Agregat	Gonedes Gonedes&Dopuch	Respon pasar pada variabel-variabel akuntansi	Pasar efisien CAPM <i>The Arbitrary Pricing Theory (APT) The quilibrium theory of option pricing</i>	Model pasar Markovtz & Sharpe Estimasi beta Studi peristiwa Model penilaian Ohlson's Kandungian informasi earnings

Komponen Paradigma	An exemplar	Image of the Subject matter	Theories	Methods
Pemakai Individual	Birnberg & Nath Bruns Hofsteds&Kinard	Manfaat keputusan akuntansi dipan-dang sebagai suatu proses keprilakuan	Cognitive relativ-ism in accounting Cultural relativism in accounting Behavioral effects of accounting in-formation Human informa-tion processing Linguistic relativ-ism in accounting Functional & data fixation Organizational and budgetary slack Contingency ap-proaches to the design of accounting systems Partipative budgeting and performance	Studi lapangan Eksperimen lapangan ilmiah Eksperimen labo-ratorium Stimulasi eksperimen

Sumber: Belkoui (1996)

Kemajuan ilmu akuntansi sekarang ini berkembang sangat pesat, karena dua hal, yaitu praktik akuntansi berkembang dalam fenomena *socially constructing reality* dan *socially constructed reality*, dan pengaplikasian beberapa landasan teori dari paradigma disiplin ilmu sosial lainnya. Akibatnya praktek dan perkembangan akuntansi yang terjadi dipengaruhi oleh perspektif disiplin ilmu sosial dalam berbagai paradigma, seperti paradigma antropologi (induktif), deduktif, model keputusan, perilaku pasar agregate, dan pemakai individual.

Implikasi dari pandangan berbagai sudut pandang paradigma di atas, mewujudkan kemajuan penelitian yang pesat baik dalam bentuk paradigma tertentu maupun dalam bentuk interdisipliner. Implikasi lain adalah munculnya kajian dan disiplin pengetahuan baru dalam bentuk matakuliah yang merupakan hasil interaksi akuntansi dengan ilmu sosial lainnya, misalnya akuntansi keprilaku (*Behavioral Accounting*).

REFERENSI

- Belkoui Ahmed Riahi, Accounting, 1996, *A Multiparadigmatic Science*, Quorum Books, Westport
- Belkoui Ahmed Riahi, 1993, *Accounting Theory*, Third Edition, Harcourt Brace & Company, Orlando
- Chua F. Wai, 1986, Radical Developments in Accounting Thought, *The Accounting Review*, Vol. LXI, No.4, Oktober, 601-632
- Hadiwijono Harun, 1980, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Hadiwijono Harun, 1980, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Hassan Fuad, 1996, *Pengantar Filsafat Barat*, Pustaka Jaya, Jakarta
- Hines D. Ruth, 1988, Popper's Methodology of Falsificationism and Accounting Research, *The Accounting Review*, Vol. LXIII, No.4, Oktober
- Hopwood G. Anthony dan Miller Peter, (edited), 1994, *Accounting As Social and Institutional Practice*, Cambridge University Press, Cambridge
- Kattsoff O. Louis, 1992, *Pengantar Filsafat*, Alih Bahasa Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Mathews M. R., and Parera M. H. B., 1996, *Accounting Theory & Development*, Thomas Nelson Publishing Company, Melbourne
- Power Michael, (edited), 1996, *Accounting and Science, Natural Inquiry and Commercial Reason*, Cambridge University Press, Cambridge
- Peursen Van C.A., 1980, *Susunan Ilmu Pengetahuan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Peursen Van C.A., 1988, *Strategi Kebudayaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1988
- Poedjawijatna, 1998, *Tahu dan Pengetahuan, Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Sterling R. Robert, 1975, Toward a Science of Accounting, *Financial Analysis Journal*, September-Oktober
- Suseno Frans Magnis, 1992, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta,
- Suriasumantri S. Jujun, 1995, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Suriasumantri S. Jujun, 1999, *Ilmu dalam Perspektif, Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Tim Redaksi Driyarkara, 1993, *Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-Ilmu*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta